

Peran Keluarga *Double Income Family* dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Adhatul Pitriyani¹, Pepi Nuroniah², Yulianti Fitriyani³, Esya Anesty Mashudi

1,2,3 PGPAUD UPI Serang, UPI

E-mail: pepinuroniah@upi.edu

Article Info

Received:

Revision:

Published:

Keywords:

keyword 1, keyword 2, keyword 3, ect [no more than five keywords].

Abstract

Early childhood independence is influence by habituation factors applied by parents. In general, working parents have limited time in the process of guiding and developing children's independence. In playing it, parents who work are sometimes assisted by other parties such as grandmothers, grandfathers or nannies. But there are parents who decide to carry out this role independence of children's independence. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this research consisted of 3 children aged 5-6 years who both worked. This research data was obtained from observations, interviews and documentation. The results of the research showed that from the third subject there was a difference in the picture of independence. Subject R shows that he is starting to be independent, while subjects I and M are already independent. For parents who are helped by grandmothers, children appear independents. For parents who are helped by grandmothers, children appear to be more independent compared to parents who are not helped by grandmothers. Therefore, this research recommends that parents ask for help parenting if needed and have three main roles, namely as a guide, motivator and facilitator.

Abstrak: Kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh faktor pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Pada umumnya orang tua yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam proses pembimbingan serta pembentukan kemandirian anak. Dalam melaksanakan perannya orang tua yang bekerja terkadang dibantu oleh pihak lain seperti nenek, kakek, atau pengasuh. Tetapi ada orang tua yang memutuskan untuk melaksanakan peran tersebut secara mandiri. Maka dari itu, fokus penelitian ini untuk mengetahui kemandirian anak pada keluarga *double income family* serta peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak. Tujuan penelitian untuk menggambarkan peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 anak yang berusia 5-6 tahun yang memiliki kedua orang bekerja. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subjek terlihat adanya perbedaan gambaran kemandirian. Subjek R menunjukkan mulai mandiri sedangkan subjek I dan M sudah mandiri. Untuk orang tua yang dibantu oleh nenek terlihat anak lebih mandiri dibandingkan dengan orang tua yang tidak dibantu oleh nenek. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada orang tua agar meminta bantuan dalam pengasuhan jika dibutuhkan dan tiga poin peran utama yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia Dini, *Double Income Family*,

PENDAHULUAN [huruf kapital, bold, rata kiri, Century, 11]

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki kreativitas dan karakteristik tersendiri. Pada masa ini karakteristik anak akan dibentuk sesuai dengan stimulasi serta pembiasaan yang anak dapatkan. Stimulasi serta pembiasaan yang diberikan pada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar proses perkembangan anak dari setiap aspek dapat berkembang secara optimal. Menurut NAECY (*National Association Education Young Children*) (dalam Susanto, 2021) anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan disetiap aspeknya.

Anak usia dini memiliki target pencapaian dalam bidang pembiasaan diri dan pengembangan kemampuan dasar berdasarkan PERMENDIKNAS No. 146 kurikulum 2013 (Aghniarrahmah et al, 2021). Dalam bidang pembiasaan diri terdapat dua aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek sosial emosional yang meliputi aspek keterampilan sosial dan aspek kemandirian. Kedua aspek tersebut akan berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan stimulasi serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kemandirian dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak karena memiliki peranan yang sangat penting yang dapat membantu anak dalam melakukan segala bentuk kegiatan dengan sendiri dan tanpa memerlukan bantuan pada orang lain. Pembiasaan kemandirian perlu diperkenalkan dan dilakukan sebagai bentuk kegiatan pembiasaan anak seperti anak mampu melaksanakan kegiatan makan secara mandiri, anak mampu melaksanakan kegiatan *Toilet Training*, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dilakukan disetiap harinya.

Pembiasaan kemandirian merupakan langkah pertama agar anak dapat berdiri sendiri, mampu memecahkan masalah, dan tidak bergantung kepada orang lain. Anak mandiri merupakan sosok individu yang memiliki kepercayaan serta motivasi tinggi sehingga dalam bersikap tidak bergantung pada orang lain dan menumbuhkan kemandirian pada dirinya. Dalam Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 bahwa tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup sosial-emosional mengenai kesadaran diri yaitu dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap tidak mudah menyerah serta bangga terhadap hasil karya sendiri.

Menurut konsep *independence* Stainberg (dalam Indarto, 2015) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* anak dapat mampu menjalankan atau melaksanakan sendiri aktivitas hidup yang terlepas dari bantuan orang lain terutama orang tua. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Erikson (dalam Setiyawati et al., 2020) bahwa sikap kemandirian anak mulai berkembang pada saat anak berusia 1 sampai 2 tahun. Pada usia tersebut anak memasuki tahapan *autonomy versus shame and doubt*. Tahapan ini anak menganggap dirinya sudah besar dan anak mencoba untuk melepaskan diri dari pengasuh dan mencoba melakukan aktivitas-aktivitas sederhana secara mandiri. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kemandirian perlu diajarkan sejak dini, karena pada masa ini anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan orang-

orang di lingkungan keluarga (ayah dan ibu), lingkungan sekolah, dan berinteraksi dengan teman-teman yang dikenalnya.

Berkaitan dengan penelitian tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan orang tua yang bekerja, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang tentang upaya melatih kemandirian pada anak berdasarkan orang tua yang bekerja, bahwa orang tua menanamkan sikap mandiri kepada anak melalui cara-cara sederhana yaitu membiasakan anak untuk melakukan setiap kegiatan atau aktivitas sehari-harinya sendiri dengan meminimalisir bantuan dari orang dewasa (Rukmandari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Maka perkembangan kemandirian dapat dibentuk secara langsung oleh anak melalui latihan serta stimulus yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian tentang perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan *Dual Carerr Family*, bahwa adanya perbedaan kemandirian saat anak di sekolah dan di rumah, keterampilan sosial anak belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya, karena adanya pelimpahan pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada pihak ketiga yaitu nenek dan pengasuh, dan adanya perbedaan penerapan pola pengasuhan (Aghniarrahmah et al, 2021)

Pembiasaan kemandirian yang diajarkan pada saat di sekolah harus selaras dengan pembiasaan kemandirian yang dilaksanakan sehari-hari di rumah bersama orang-orang yang berada di lingkungan rumah khususnya ayah dan ibu. Menurut Santrock (dalam Sa'diyah, 2107) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pola asuh orang tua, dan pendidikan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemandirian anak tidak lepas dari peranan keluarga yaitu ayah dan ibu yang memberikan bentuk-bentuk penanaman kemandirian pada anak.

Menurut Setyowati (dalam Rizkyani et al, 2020) bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan akan menentukan pembentukan serta perkembangan emosi dan karakter anak. Komunikasi antara ayah dan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak. Karena proses pembentukan kemandirian anak akan terbentuk apabila komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Maka agar komunikasi tersebut terjalin dengan baik orang tua harus memiliki waktu untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak. Pembentukan kemandirian pun terjadi di lingkungan sekolah yaitu melalui bimbingan guru yang bertujuan membantu anak agar bisa menyesuaikan diri dari peralihan lingkungan rumah ke sekolah. Maka dalam proses pembentukan kemandirian anak di sekolah orang tua pun harus terlibat. Dan ikut serta dalam program-program sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian (Dewi & Widyasari, 2022) orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus dapat memfasilitasi dan membimbing anak agar kemandirian yang telah ada pada anak dapat berkembang dengan optimal. Untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini orang tua harus berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi anak.

Sebelum orang tua melaksanakan peran tersebut orang tua harus mengetahui terlebih dahulu arti pentingnya kemandirian, jika orang tua mengetahui hal tersebut maka akan lebih mudah untuk melaksanakan

pembiasaan kemandirian pada anak. Namun pada saat ini banyak orang tua yang memutuskan untuk keduanya bekerja.

Hal tersebut tidak menjadi alasan orang tua bisa terlepas dari tanggungjawabnya yaitu mendidik anak. Kehadiran orang tua dalam proses perkembangan anak salah satunya kemandirian akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses tersebut, adanya waktu bagi anak menjadi hal yang terpenting bagi mereka, kesibukan orang tua tidak dijadikan sebagai hambatan dalam mendampingi anak disetiap proses perkembangannya, karena mereka berhak menerima kasih sayang dan waktu yang berkualitas dari orang tua. Orang tua yang memiliki kesibukan di dunia pekerjaannya lebih cenderung memberikan perhatian berlebihan kepada anak, mereka memberikan apapun yang diinginkan dan melayani kebutuhan anak dengan alasan menggantikan waktu yang sudah hilang untuk mereka. Sikap tersebut akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak (Dewi & Widyasari, 2022).

Selanjutnya, berdasarkan uraian diatas perihal kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan orang tua yang bekerja, peneliti melakukan observasi terhadap anak-anak kelompok B3 di RA Mayapada terdapat 3 (tiga) dari 15 (lima belas) orang anak yang memiliki orang tua yang bekerja. Pertama, anak tersebut berjenis kelamin perempuan dengan inisial "R". Kedua, anak tersebut berjenis kelamin perempuan dengan inisial "T". Dan ketiga, anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dengan inisial "M". Pertama, R memiliki orang tua yang keduanya bekerja, ayah R bekerja wirausaha sebagai pedagang di pasar dan ibu R bekerja wirausaha sebagai penjual *catering* makanan dan kue. R merupakan anak yang pendiam pada saat disekolah, setiap ke sekolah R selalu diantarkan oleh ibunya sampai bel masuk berbunyi, jika orang tuanya ijin untuk pergi bekerja sebelum bel masuk berbunyi R menunjukkan sikap tidak suka dan terkadang menangis dan dalam kegiatan belajar R selalu ingin didampingi.

Kedua, I memiliki orang tua yang keduanya bekerja, ayah I bekerja sebagai karyawan dan ibu I bekerja sebagai tenaga pendidik. I merupakan anak yang aktif, dengan keaktifannya tersebut pada saat belajar I sering kali mengganggu atau berbuat jaim pada temannya dan pada saat belajar I selalu ingin di dahulukan apabila ada kegiatan yang mengharuskan anak menunggu giliran. Dan ketiga, M memiliki orang tua yang keduanya bekerja, ayah M bekerja wirausaha sebagai pedagang dan ibu M bekerja sebagai karyawan di perusahaan. M merupakan anak yang aktif, disekolah M selalu diantarkan dan ditemani oleh neneknya. Pada saat belajar M memiliki sikap yang sama seperti I yaitu selalu ingin di dahulukan dan pada saat kegiatan makan M selalu meminta bantuan seperti membuka kemasan makanan. Hasil observasi ini menunjukkan adanya beberapa aspek kemandirian anak yang belum berkembang secara optimal. Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (dalam Firdaus, 2018) terdiri dari: (1) kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*), (2) kemandirian bertingkah laku (*Behaviorial Autonomy*), dan (3) kemandirian nilai (*Values Autonomy*). Dengan mencermati perbedaan perilaku tersebut maka peneliti ingin menelaah secara lebih mendalam terkait penelitian berjudul "Peran Keluarga *Double Income Family* dalam mendorong kemandirian anak usia 5-6 Tahun".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi atau keadaan yang mirip dalam organisasi lain, memiliki sifat dan definisi masalah yang terjadi dan serupa dengan masalah yang terjadi atau dialami saat ini (Noor, 2017). Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intersif seorang individu atau kelompok yang terlihat mengalami suatu masalah tertentu. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha melakukan penelitian secara cermat, dan mendalam untuk menggali informasi dan mendapatkan deskripsi yang detail mengenai peran orang tua yang bekerja dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelompok B RA Mayapada.

Subjek penelitian dipilih menggunakan sampel nonprobability sampling yaitu purposive sampel (pemilihan sampel dengan mempertimbangkan tertentu). Kriteria pemilihan sampel yaitu: 1) Orang tua yang bekerja yang memiliki anak usia 5-6 tahun 2) Guru kelas kelompok B yang mengajar di RA Mayapada. Peneliti menggunakan 3 subjek yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Dan peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru dan orang tua wali murid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrument utamanya dalam menggali data informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi peneliti menggunakan panduan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses atau upaya untuk mencari serta menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan, menemukan pola serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan nama atau menggunakan nama asli demi menjaga kerahasiaan data dan menjaga agar tidak timbul dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti melakukan persetujuan terlebih dahulu kepada guru dan orang tua subjek penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kemandirian

Gambaran kemandirian subjek R menunjukkan mulai mandiri, pada saat di sekolah terlihat subjek R menunjukkan beberapa kemandirian seperti bisa makan dan minum, memakai dan melepas sepatu secara mandiri, mampu merapikan dan mengembalikan barang atau mainan, mengetahui konsep benar dan salah, berperilaku sopan santun, dan mampu menghargai karya orang lain. Akan tetapi, ketika ke sekolah R selalu diantar dan ingin ditemani oleh ibunya sampai bel sekolah berbunyi. Ketika ibu R mencoba berpamitan sebelum bel masuk berbunyi untuk pulang karena harus bekerja, R akan menunjukkan sikap tidak suka dan terkadang menangis. Untuk kegiatan belajar R selalu meminta untuk dibimbing dan temani. Dan menurut ungkapan guru R kurang percaya diri dan dalam mencoba hal baru atau diperintah untuk tampil ke depan selalu meminta untuk ditemani.

Kemandirian R ketika di rumah yaitu R mampu melaksanakan perintah dari orang tua, mampu mengendalikan emosi ketika menginginkan sesuatu, dan mampu merapikan dan mengembalikan barang atau mainan yang telah digunkan. Namun, untuk kemandirian tingkah laku seperti makan dan minum, memakai dan melepas baju, melakukan kegiatan *toilet training* R belum terbiasa mandiri. Karena ketika orang tua R sibuk bekerja di rumah kebutuhan R selalu disiapkan dengan tujuan agar pekerjaan orang tua R tidak terganggu.

Sedangkan gambaran kemandirian subjek I dan M sudah mandiri. Pada saat di sekolah apabila ketika orang tua bekerja I dan M selalu diantar oleh nenek. Kemandirian I dan M yang terlihat pada saat di sekolah yaitu senang belajar, memiliki keberanian yang tinggi, mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan nyaman ketika bermain bersama teman tetapi untuk M apabila bermain bersama teman perempuan selalu menunjukkan sikap tidak nyaman. Kemandirian I dan M yang belum berkembang optimal yaitu dalam mengendalikan emosi dan rasa egois, ketika bermain atau melakukan kegiatan kelompok I dan M selalu ingin didahulukan dan belum mampu melakukan kerjasama, ketika melihat karya orang lain terkadang merespon dengan tidak baik seperti membanding-bandingkan karya tersebut dan belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Perang Orang Tua Yang Bekerja dalam Mengembangkan Kemandirian

Peran orang tua yang bekerja dalam mengembangkan kemandirian ketiga subjek memiliki peran atau cara yang berbeda. Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Yang membedakan adalah untuk orang tua R dalam pembimbingan untuk membentuk kemandirian R dilakukan seutuhnya secara mandiri tidak dibantu oleh pihak lain seperti kakek, nenek atau pengasuh. Namun, orang tua I dan M dalam pembimbingan dibantu oleh pihak lain yaitu oleh nenek. Karena orang tua I dan M bekerja di luar rumah dengan durasi waktu yang cukup lama.

Sedangkan untuk motivator orang tua subjek R, I, dan M tidak ada perbedaan. Dalam memotivasi agar anak dapat mandiri yaitu dengan memberikan nasehat atau penjelasan agar anak mampu melakukan kemandirian, mendukung anak disetiap kegiatan, memberi semangat dan memberikan hadiah apabila R, I, dan M mandiri. Dan untuk fasilitator ada perbedaan, untuk orang tua R dan I tidak memberikan fasilitas khusus untuk bermain dan bereksplorasi, orang tua membiarkan anak bermain dan bereksplorasi sesuai dengan keinginan biasanya disekitar rumah. Namun, untuk R apabila orang tua R sedang bekerja biasanya R diberikan *handphone*. Sedangkan untuk orang tua M memberikan fasilitas khusus untuk bermain dan bereksplorasi yaitu satu kamar yang sudah memiliki fasilitas seperti mainan dan buku-buku. Ketika orang tua R, I, dan M libur bekerja biasanya selalu menyempatkan untuk mengajak anak liburan atau jalan-jalan disekitar rumah.

Pembahasan

Kemandirian adalah upaya seseorang untuk melepas diri dari bantuan orang lain. Hasil observasi dan wawancara kemandirian subjek I dan M menunjukkan sudah mandiri yang artinya I dan M sudah memiliki kemandirian emosi, sudah memiliki kemandirian tingkah laku, dan sudah memiliki kemandirian nilai. Terlihat pada saat di sekolah dan di rumah subjek I dan M menunjukkan kemandirian seperti senang belajar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu melaksanakan

kegiatan keseharian secara mandiri, berperilaku sopan santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, dan mampu merapikan dan mengembalikan barang atau mainan yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh konsep *independence* menurut Stainberg (dalam Indarto, 2015) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ialah anak yang bisa menjalankan atau melaksanakan sendiri aktivitas tanpa bantuan orang lain terutama orang tua. Kemandirian ialah suatu cara dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti mengambil inisiatif dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Bentuk kemandirian ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, & Sari, 2019).

Sedangkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek R sudah mulai mandiri yang artinya R mulai memiliki kemandirian emosi, mulai memiliki kemandirian tingkah laku, dan mulai memiliki kemandirian nilai. Kemandirian subjek R yang sudah terlihat seperti bisa makan dan minum sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, mampu merapikan dan mengembalikan barang atau mainan, mengetahui konsep benar dan salah, berperilaku sopan santun, dan mampu menghargai karya orang lain. Namun, ada beberapa kemandirian R yang belum muncul yaitu rasa percaya diri masih kurang yang menyebabkan anak belum berani, belum sepenuhnya mampu melakukan kemandirian tingkah laku seperti memakai dan melepas baju, melaksanakan kegiatan *Toilet Training*, dan ketika di rumah untuk makan dan minum terkadang masih ingin disuapi. Karena orang tua R bekerja di rumah, agar tidak mengganggu pekerjaan untuk segala kebutuhan selalu disiapkan dan dibantu yang mengakibatkan tidak terbiasanya R melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Pada kemandirian nilai, dalam mengerjakan tugas R belum bisa sendiri melainkan harus dibantu dan ditemani. Kegiatan yang setiap hari dilakukan biasanya anak akan mampu melakukannya secara mandiri tanpa dibantuan orang lain. Hal ini diperkuat Menurut pendapat (Setiyawati et al., 2020) bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat menunjukkan kemandirian yaitu dengan ciri-ciri anak mampu melakukan aktivitas fisik sederhana tanpa meminta bantuan, disiplin, mampu bergaul serta berbagi, memiliki rasa percaya diri, memiliki perilaku bertanggung jawab, dan bisa mengendalikan emosi yang baik.

Kemandirian seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, peran orang tua dan Pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Sa'diyah, 2017) bahwa pembentukan kemandirian anak salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian, dan pendidikan juga menjadi faktor yang penting dalam pembentukan kemandirian.

Ada tiga peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yang terdiri dari pembimbing, motivator dan fasilitator (Dewi dan Widyasari, 2022). Adapun berdasarkan hasil temuan peran orang dalam mengembangkan kemandirian ketiga subjek memiliki peran atau cara yang berbeda. Dalam hal pembimbingan untuk orang tua R dalam membentuk kemandirian R dilakukan seutuhnya secara mandiri tidak dibantu oleh pihak lain seperti kakek, nenek atau pengasuh. Namun, orang tua I dan M dalam pembimbingan dibantu oleh pihak lain yaitu oleh nenek. Karena orang tua I dan M bekerja di luar rumah dengan durasi waktu yang cukup lama. Akan tetapi, untuk berkomunikasi walaupun dengan situasi sambil bekerja orang tua R, I dan M selalu menyempatkan untuk bertanya dan mengajak anak bercerita. Hal ini diperkuat oleh pendapat Astuti bahwa salah satu

upaya untuk mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan mengajak anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya (Sari & Rasyidah, 2020).

Sedangkan untuk motivator orang tua subjek R, I, dan M tidak ada perbedaan. Dalam memotivasi agar anak dapat mandiri yaitu dengan memberikan nasehat atau penjelasan agar anak mampu melakukan kegiatan kemandirian, mendukung anak disetiap kegiatan, memberi semangat dan memberikan hadiah apabila R, I, dan M mandiri. Dan untuk fasilitator ada perbedaan, untuk orang tua R dan I tidak memberikan fasilitas khusus untuk bermain dan bereksplorasi, orang tua membiarkan anak bermain dan bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Untuk orang tua M memberikan fasilitas khusus untuk bermain dan bereksplorasi yaitu satu kamar yang sudah memiliki fasilitas seperti mainan dan buku-buku. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sari & Rasyidah, 2020) bahwa cara dalam melatih kemandirian anak salah satunya yaitu dengan menciptakan susana rumah yang aman dan nyaman untuk eksplorasi serta untuk meningkatkan kemandirian anak orang tua harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Ketika orang tua R, I, dan M libur bekerja biasanya selalu menyempatkan untuk mengajak anak liburan atau jalan-jalan disekitar rumah. Dan ketika orang tua hendak bekerja agar anak tidak merengek, menangis atau menggagu untuk orang tua R memberikan fasilitas *handpone* sedangkan orang tua I dan M tidak memberikan fasilitas apapun karena I dan M sudah mengerti akan keadaan orang tuanya.

Hasil temuan dalam proses pembentukan kemandirian serta pelaksanaan peran untuk orang tua yang dibantu oleh kakek atau nenek anak terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan orang tua yang melakukan pembimbingan secara mandiri. Menurut penelitian (Fono, 2021) anak yang diasuh oleh kakek dan nenek memberikan pengaruh positif untuk perkembangan anak yaitu melatih anak melalui perilaku, keterampilan dan kecakapan seperti anak mampu menata sepatu dan baju. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengasuhan kakek dan nenek tidak selamanya memberikan stigma negatif bagi perkembangan anak. Sedangkan yang diasuh orang tua bekerja tanpa dibantu kakek nenek pada penelitian ini cenderung anaknya tidak percaya diri serta belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti memakai dan melepas baju, melaksanakan kegiaian *Toilet Training*, membereskan kamar tidur. Dikarenakan orang tua sambil bekerja dan membimbing anak untuk kesehariannya terasa lelah dan terkadang ketika bekerja di rumah tidak mau untuk diganggu. Jadi, orang tua selalu menyiapkan segala kebutuhan yang mengakibatkan tidak terbiasanya anak melakukan kegiatan mandiri

SIMPULAN

Gambaran kemandirian anak berdasarkan orang tua yang bekerja dari ketiga subjek penelitian menunjukkan gambaran kemandirian yang berbeda. Kemandirian subjek R menunjukkan mulai mandiri yang artinya R mulai memiliki kemandirian emosi, mulai memiliki kemandirian tingkah laku, dan mulai memiliki kemandirian nilai. Pada kegiatan sehari-hari yang menunjukkan kemandirian R seperti bisa memakai dan melepas sepatu, bisa makan dan minum, mampu merapihkan dan mengembalikan barang atau mainan, mengetahui konsep benar dan salah, berperilaku sopan santun, dan mampu menghargai karya orang lain. Namun, untuk kepercayaan diri R masih kurang serta pada kemandirian tingkah laku seperti

memakai dan melepas baju dan kegiatan *Toilet Training* R mampu melakukannya secara mandiri.

Sedangkan untuk kemandirian subjek I dan M sudah mandiri yang artinya I dan M sudah memiliki kemandirian emosi, sudah memiliki kemandirian tingkah laku, dan sudah memiliki kemandirian nilai. Hal tersebut terlihat pada kegiatan keseharian I dan M baik pada saat di rumah maupun di sekolah selalu menunjukkan perilaku mandiri. Hanya ada beberapa kemandirian I dan M yang belum terlihat yaitu I dan M belum mampu melaksanakan kegiatan secara baik ketika bermain bersama teman, melakukan kegiatan kelompok, menghargai karya orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.

Maka untuk kemandirian anak pada keluarga *Double income family* bisa saja mandiri ataupun tidak mandiri, hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari peran orang tua yang memberikan pembiasaan-pembiasaan serta latihan-latihan kemandirian kepada anak. Pihak lain pun dapat memberikan pengaruh positif bagi kemandirian anak dengan membantu memberikan pembiasaan kemandirian secara rutin ketika orang tua bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Firdaus, N, R. (2018). *Hubungan Antara Father Involvement Dan Kemandirian Pada Remaja*. 53(9), 1689–1699.
- Fono, Y. M. (2021). Pola Asuh Orangtua Pengganti Pada Anak Usia Dini. *Pena Persada*, 3(April), 49–58.
- ghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1-13.
- Indarto, W. (n.d.). *Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan*. 115–119.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun.
- Rukmandari, O. D., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Upaya Melatih Kemandirian Pada Anak Berdasarkan Orang Tua Yang Bekerja. *Ceria*

- (*Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*), 3(5), 457-467.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Setiawati, S., Syur'aini, S. A., & Ismaniar, I. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Negri Padang
- Setiyawati, Syur'aini, & Ismaniar. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Statistik, B. P. (2019). Profil Perempuan Indonesia 2019. *Kementeri. Pemberdaya. Peremp. dan Perlindungan Anak*.
- Sugiono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, M & Sanan, J.S. (2012). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Gaung Persada Press Grup